

## OPTIMALISASI AIR TERJUN PELISAN SEBAGAI WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA LANGGAHAN

I Wayan Artanayasa<sup>1</sup>, Ni Putu Dwi Sucita Dartini<sup>2</sup>, Ni Luh Putu Spyanawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Pendidikan Olahraga, FOK UNDIKSHA

Email: [wayan.artanayasa@undiksha.ac.id](mailto:wayan.artanayasa@undiksha.ac.id)

### ABSTRACT

*Langgahan Village has tourism potential that can be developed to increase the income of the surrounding community. The purpose of this activity is to develop Pelisan waterfall tourist destination and its surroundings into spiritual tourism and nature tourism by optimizing community involvement. The participants of the activity are pemangku, pengempon pura, traditional village administrators, family welfare programme (PKK) women and Pokdarwis of Langgahan Village. The method to be used in this activity is the Participatory Action and Learning System (PALS) with stages, namely the awareness phase, the capaciting phase, the scaffolding phase, and the institutionalization phase. The results of the activity are the implementation of (1) FGDs on the procedures for pengklukatan at Pelisan Waterfall with pemangku, pengempon pura and traditional village administrators, (2) processed products from oranges have been made, namely jam and candied jelly by PKK activist women, and (3) social media has been made as a promotion of Langgahan Village tourism with Pokdarwis. This activity is expected to contribute to the preservation of Pelisan waterfall and increase the number of tourist visits.*

**Keywords:** waterfall, community-based tourism, langgahan village

### ABSTRAK

Desa Langgahan memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan untuk dapat menambah pendapatan Masyarakat disekitarnya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan destinasi wisata air terjun Pelisan dan sekitarnya menjadi wisata spiritual dan wisata alam dengan mengoptimalkan keterlibatan masyarakat. Peserta kegiatan adalah para pemangku, pengempon pura, pengurus desa adat, ibu-ibu PKK dan Pokdarwis Desa Langgahan. Metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah Particiatory Action and Learning System (PALS) dengan tahapan yaitu fase penyadaran (awareness), fase pengkapasitasan (capaciting), fase pendampingan (scaffolding), dan fase pelembagaan (institutionalization). Hasil kegiatan adalah telah terlaksananya (1) FGD tata cara pengklukatan di Air Terjun Pelisan bersama pemangku, pengempon pura dan pengurus desa adat, (2) telah dibuat produk olahan dari jeruk yaitu selai dan manisan jelly oleh ibu-ibu penggerak PKK, dan (3) telah dibuatkan media sosial sebagai promosi wisata Desa Langgahan bersama Pokdarwis. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian air terjun pelisan serta peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

**Kata kunci:** air terjun, wisata berbasis masyarakat, desa langgahan

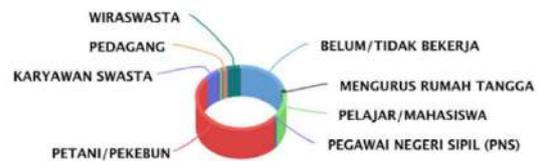
### PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang penting bagi Indonesia karena merupakan salah satu sumber pendapatan devisa negara. Pariwisata berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui berbagai jalur termasuk pendapatan mata uang asing, menarik investasi internasional (Yakup & Haryanto, 2019). Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi,

atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi (Alam, 2013). Keindahan alam, kultur dan warisan budaya leluhur menjadikan Indonesia, khususnya Pulau Bali sebagai destinasi wisata yang banyak dituju. Bali terkenal karena keindahan pulaunya serta budayanya. Ada berbagai jenis destinasi wisata yang dapat dikunjungi di Pulau Bali diantaranya wisata budaya, wisata religi, wisata alam, wisata kuliner, wisata budaya dan lainnya. Setiap tempat di Bali menawarkan keindahan dan keunikan wisatanya masing-masing termasuk di Kabupaten Bangli yaitu di Kawasan Kintamani.

Kintamani adalah salah satu kawasan wisata prioritas di Kabupaten Bangli. Kawasan Kintamani sangat terkenal dengan destinasi wisata alamnya yaitu Gunung Batur dan Danau Batur. Menurut Komang Angga bagian pengawasan loket/tiket retribusi di Kintamani, rata-rata pendapatan dan retribusi sekitar Rp. 30 juta – Rp. 40 juta per-hari dan meningkat pada hari-hari libur hingga Rp. 90 juta – Rp. 100 juta (Nusabali, 2024). Hal ini menandakan kawasan Kintamani memiliki potensi yang wisata yang besar. Selain daya tarik Gunung Batur dan Danau Batur, kawasan Kintamani juga memiliki potensi lain yang belum banyak diketahui oleh wisatawan dan masyarakat salah satunya adalah wisata alam air terjun Pelisan di Desa Langgahan.

Desa Langgahan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Secara tofografi Desa Langgahan merupakan daerah landai yang terletak pada ketinggian 900 s/d 960 meter dari permukaan laut, dengan curah hujan relatif sedang dan termasuk dataran tinggi (pegunungan) serta beriklim tropis dengan suhu berkisar rata rata 23-26 derajat celsius. Luas daerah Desa Langgahan adalah 3,71 km<sup>2</sup> yang terbagi atas 2 dusun/ banjar dinas yaitu Banjar Langgahan Kangin dan Banjar Langgahan Kauh. Batas wilayah Desa Langgahan sebelah utara berbatasan dengan Desa Lembean, sebelah timur berbatasan dengan Desa bayung Cerik, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pausan, Payangan Gianyar dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Bunutin. Jumlah penduduk Desa Langgahan Tahun 2022 adalah 1.182 jiwa dengan jumlah laki-laki 596 jiwa dan perempuan 589 jiwa. Sebagian besar luas wilayah 341 Ha dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan sehingga mayoritas pekerjaan yang digeluti masyarakat adalah sebagai petani atau pekebun 659 jiwa atau 48,89%. Lebih jelasnya mengenai keadaan jumlah penduduk berdasarkan pekerjaannya di Desa Langgahan dapat dilihat pada grafik di bawah ini



Gambar 1 Persebaran Jumlah Penduduk Desa Langgahan Berdasarkan Pekerjaan  
<https://langgahan.web.id/first/statistik/1>

Desa Langgahan sebenarnya memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, seperti pertanian/perkebunan, peternakan dan potensi kepariwisataan. Khusus untuk potensi kepariwisataan, Desa Langgahan memiliki air terjun Pelisan yang saat ini dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan. Air terjun Pelisan dikenal oleh wisatawan sebagai air terjun yang memiliki air yang jernih karena berasal dari sumber mata air alam. Menurut hasil observasi, air dari Air Terjun Pelisan langsung dapat dikonsumsi. Keunikan destinasi wisata ini adalah air yang mengalir tidak langsung jatuh ke tanah tapi alirannya ada pada tebing miring yang letaknya di lembah sungai. Sumber airnya ada beberapa titik membuat tampilannya semakin cantik, apalagi didukung dengan suasana yang masih asri. Kondisi sekitar air terjun yang hijau dan asri memberikan nilai tambah bagi destinasi ini. Air Terjun Pelisan telah dikembangkan oleh warga dan kelompok sadar wisata Desa Langgahan secara serius dengan membuka akses jalan sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke air terjun.



Gambar 2 Air Terjun Pelisan di Desa Langgahan

Berdasarkan hasil observasi awal, air terjun Pelisan dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Langgahan yang berjumlah 6 orang. Mereka secara bergantian

bertugas untuk pengawasan tiket. Harga tiket atau redistribusi masuk ke kawasan ini adalah Rp. 10.000 untuk wisatawan lokal dan Rp. 20.000 untuk wisatawan asing. Wisatawan yang datang tidak menentu rata-rata jumlah kunjungan per-hari 10-20 orang dan akan meningkat saat hari libur yang bisa mencapai 100-150 orang. Hasil wawancara dengan Widya Santika (35 tahun) salah satu anggota Pokdarwis mengatakan bahwa sebagian besar pengunjung air terjun adalah wisatawan lokal yang hendak menikmati pemandangan alam serta melakukan upacara *melukat* (pembersihan diri). Oleh sebab itu, potensi air terjun Pelisan sebagai destinasi wisata alam juga dapat didukung sebagai destinasi wisata spiritual/ religi. Namun, sayangnya pengelolaannya sebagai destinasi spiritual masih terbatas. Para pengunjung baru yang hendak *melukat* belum tau tata cara *melukat* di tempat ini karena belum adanya papan informasi tentang tata cara *melukat* serta *banten* (sarana upacara) yang dapat digunakan. Kegiatan *melukat* itupun dilakukan secara mandiri dan tidak didampingi *pemangku* (pimpinan upacara keagamaan) setempat. Jika hendak *melukat* dengan didampingi *pemangku*, maka pengunjung harus membuat janji temu dulu atau meminta pengelola untuk menghubungi *pemangku* tersebut. Tidak adanya tata cara *melukat* menjadi penyebab pengunjung kekurangan informasi dan ketika banyak pengunjung yang datang yang *melukat* maka akan terjadi kesemrautan.

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Bapak I Komang Dangkayana menyatakan bahwa sebagian besar pekerjaan masyarakat desa adalah berkebun khususnya jeruk dan kopi. Selama ini hasil kebun hanya dijual langsung dan belum diolah menjadi produk pangan khas desa, padahal potensi pemanfaatan jeruk dan kopi sangat besar untuk menghasilkan produk olahan pangan sangat besar. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari Masyarakat terkait pengolahan hasil perkebunan. Di sekitar perkebunan juga banyak tumbuh pohon aren yang hasilnya berupa tuak belum dimaksimalkan dengan baik. Pihak Pokdarwis berharap adanya

suatu pelatihan untuk pengolahan tetesan murni dari pohon aren (*tuak*) untuk dapat dimanfaatkan sebagai oleh-oleh khas Desa Langgahan karena hasil *tuak* yang melimpah.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh kelompok Pokdarwis adalah optimalisasi pemanfaatan media sosial dengan media promosi. Pokdarwis Desa Langgahan telah memiliki akun media seperti Instagram (<https://www.instagram.com/pelisanwaterfall/>), namun belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai media promosi. Postingan terakhir pada akun Instagram dilakukan pada Juli 2022 dan tidak banyak informasi yang bisa didapatkan dari media sosial tersebut. Air terjun pelisan juga sempat dibuatkan *webpage* oleh mahasiswa KKN, namun saat ini *web* tersebut sudah tidak aktif lagi. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan anggota Pokdarwis menjadi penyebab kurangnya pemanfaatan media sosial sebagai media promosi. Segudang permasalahan tersebut membuat potensi air terjun Pelisan belum terlalu dikenal masyarakat, padahal jika dilihat dari review google dengan nilai 4,9 yang menyatakan sebegini besar pengunjung mengagumi keindahan alam air terjun pelisan. Namun jumlah ulasan hanya 48 yang menandakan belum banyaknya pengunjung yang berkunjung ke tempat ini. Selain itu, adanya potensi kepariwisataan di Desa Langgahan nampaknya juga belum mampu mendorong perekonomian masyarakatnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilaksanakan kegiatan PkM untuk mengoptimalkan air terjun Pelisan sebagai wisata berbasis masyarakat di Desa Langgahan

## **METODE**

Berdasarkan *forum group discussion (FGD)* yang telah dilakukan dengan Kepala Desa kelompok Pokdarwis, terkait dengan potensi dan permasalahan yang diuraikan tersebut di atas, maka ada beberapa fokus permasalahan serta solusi penyelesaian yang disepakati seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 3.1 Solusi Pemecahan Masalah

No.	Permasalahan	Solusi Permasalahan
1.	Belum adanya papan informasi mengenai tata cara pembersihan diri ( <i>melukat</i> ) yang dilakukan di air terjun pelisan	Melakukan FGD dengan <i>pemangku</i> (pendeta agama Hindu) dan <i>pengempon</i> (pengelola) Desa Adat terkiat dengan tata cara melakukan <i>penglukatan</i> dan sarana upakara yang dipakai
2.	Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang olahan pangan yang dapat digunakan sebagai ikon/ oleh-oleh khas desa	Pelatihan dan pendampingan pengolahan hasil kebun (jeruk/kopi/ tetesan air aren)
		Pelatihan dan pendampingan pengemasan hasil olahan
3.	Kurangnya promosi wisata yang dilakukan oleh pelaku wisata mengakibatkan tidak adanya peningkatan kunjungan wisatawan secara signifikan.	Pembuatan brosur wisata.
		Pembuatan akun promosi <i>social media</i> , seperti <i>youtube</i> , <i>facebook</i> , <i>instagram</i> , <i>agoda</i> , <i>traveloka</i> dan <i>whatsapp</i> .

Masyarakat sasaran dalam program ini adalah kelompok masyarakat yang meliputi *pemangku* dan *pengempon* Desa Adat Langgahan, kelompok sadar wisata, ibu-ibu PKK Desa Langgahan.

Metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action and Learning System* (PALS). Metode ini bertujuan menjadikan mitra sebagai obyek dalam kegiatan pengabdian melalui berbagai bentuk pendidikan, pelatihan, penyuluhan, serta pembinaan dan pendampingan. Tahapan dalam metode PALS meliputi: (1) fase penyadaran (*awareness*), (2) fase pengkapasitasan (*capaciting*), (3) fase pendampingan (*scaffolding*), (4) fase pelebagaan (*institutionalization*).

Evaluasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan dengan cara membagikan angket untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pengabdian meliputi: materi yang disampaikan, penyelenggaraan, sarana dan kemampuan instruktur/narasumber

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan sebanyak 3 kegiatan yang meliputi (1) FGD tata cara melukat, (2) olahan hasil pertanian yaitu jeruk

kintamani, (3) pelatihan penggunaan media sosial untuk promosi wisata. Kegiatan pertama dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2024 yaitu FGD tata cara melukat di Air Terjun Pelisan. Kegiatan dilaksanakan di kantor kepala desa Langgahan yang dihadiri oleh bapak kepala desa beserta kepala dusun (*kelian banjar*) serta staf desa dengan peserta adalah *pemangku*, *pengempon* pura desa, serta pengurus inti desa adat. Pada kegiatan ini dihadirkan narasumber dari Persatuan Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Bangli yaitu I Nyoman Cingak, SP., M.Si dengan membawakan materi tentang “Konsep *Melukat*”. Kegiatan dibuka oleh Bapak Kepala Desa Langgahan yaitu I Komang Dangkayana yang menyambut baik kegiatan guna tata Kelola air terjun yang lebih baik. Tujuannya adalah untuk membuat peraturan mengenai pengunjung air terjun Pelisan yang hendak melukat guna menjaga kesucian areal air terjun. Hal yang disepakati dalam kegiatan tersebut adalah bagi yang hendak melukat agar (1) menggunakan pakaian *adat bali* atau *adat madya*, (2) membawa sarana upakara seperti *pejati* atau *canang sari* dilengkapi dengan *sesari*, (3) melakukan persembahyangan pada *tugu* yang ada di areal air terjun sebelum *melukat*, (4) pengunjung yang sedang datang bulan dan *cuntaka* dilarang melukat dan masuk ke dalam areal *Petirtaan Pelisan*, (5) apabila hendak

melakukan pengluktan dengan tujuan tertentu agar menghubungi jro mangku yang ada di Desa Langgahan.



Gambar 3. Pemaparan Materi oleh Narasumber

Kegiatan selanjutnya dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2024 yaitu pengolahan hasil pertanian Desa Langgahan yaitu jeruk serta pelatihan penggunaan media sosial untuk promosi wisata air terjun Pelisan. Kegiatan dilakukan di 2 tempat yaitu balai banjar Pura Puseh dan kantor kepala desa. Kegiatan langsung dibuka oleh bapak kepala Desa Langgahan



Gambar 4. Pembukaan oleh Bapak Kepala Desa dan Foto Bersama

Kegiatan pertama dilakukan di balai Pura Puseh Desa Langgahan tentang pengolahan jeruk sebagai ciri khas oleh-oleh Desa Langgahan. Kegiatan diikuti oleh ibu penggerak PKK di Desa Langgahan dengan narasumber ibu Dr. Ni Wayan Sukerti, S.Pd., M.Pd yang merupakan dosen Prodi PKK Undiksha. Materi yang dibawakan adalah mengolah jeruk kintamani menjadi selai dan permen jelly tanpa pengawet.



Gambar 5. Pengolahan Jeruk menjadi Selai dan Manisan Jelly

Kegiatan lainnya yaitu optimalisasi media sosial sebagai media promosi wisata dilakukan di kantor desa dengan narasumber Komang Agus Ariyana, S.Pd yang merupakan penggiat media sosial. Materi yang diberikan berupa cara membuat deskripsi postingan, membuat brosur, pamflet dan video sebagai bahan promosi wisata. Kegiatan ini diikuti oleh Pokdarwis Desa Langgahan



Gambar 6. Kegiatan Optimalisasi Media Sosial

Kegiatan PkM telah berjalan dengan baik dengan hasil telah dibentuknya peraturan tata cara melukat di Air Terjun Pelisan. Saat ini *melukat* menjadi daya tarik wisata yang populer. *Melukat* merupakan simbol sistem ritual masyarakat Bali yang dipercaya membawa keselamatan, kesehatan, kesejahteraan serta kesucian jiwa dan raga sehingga masyarakat dapat menyucikan diri dan menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tenang (Gabriella et al., 2023). *Melukat* adalah ritual pemurnian di Bali yang dapat dilakukan di sumber air alami, mata air, air terjun (Kamvysselis, 2023). Tujuan dari ritual *melukat* adalah untuk membersihkan jiwa dari segala segala pikiran kotor, jenuh, dan pengaruh ilmu hitam sehingga orang yang menjalani ritual ini bisa menjalani kehidupan dengan tenang, nyaman, damai, dan bahagia. *Melukat* terdiri dari serangkaian tindakan dan doa yang dilakukan untuk menyucikan diri dari dosa dan energi negatif. Biasanya upacara diawali dengan memasuki air suci, sungai atau aliran sungai yang dianggap suci. Dalam upacara tersebut, satu orang akan melakukan doa, persembahan, dan ritual penyucian. Air terjun merupakan tempat yang dapat dipakai untuk membersihkan diri (*melukat*). Untuk menjaga

kesucian pura dan areal air terjun perlu dibuatkan peraturan untuk dipahami oleh pengunjung.

Kegiatan berikutnya adalah telah dilakukannya pelatihan pengolahan jeruk menjadi oleh-oleh khas Desa Langgahan. Jeruk merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat melimpah di Desa Langgahan. Buah jeruk memiliki banyak manfaat yang baik untuk tubuh, salah satunya adalah kandungan vitamin C yang tinggi. Vitamin C berperan sebagai antioksidan yang membantu memperkuat sistem imun tubuh, sehingga dapat melindungi kita dari berbagai penyakit (Sriarumtias et al., 2019). Pelatihan pengolahan jeruk penting dilakukan mengingat hasil panen yang melimpah. Pengolahan jeruk dapat memperpanjang masa simpan sebab jeruk segar mudah busuk. Olahan dari jeruk juga dapat memberikan variasi dalam menikmati buah ini serta dapat dipakai sebagai olahan khas Desa Langgahan sebagai daya tarik wisata lainnya.

Kegiatan ketiga yang terlaksana adalah optimalisasi penggunaan media sosial sebagai promosi wisata. Di era digital media sosial menjadi alat promosi yang paling efektif (Rahman et al., 2024). Media sosial banyak dimanfaatkan karena jangkauan audiens yang sangat luas dengan pengguna aktif mencapai miliaran orang sehingga lebih efektif dibandingkan promosi tradisional, biaya promosi yang relative murah, konten promosi yang lebih kreatif serta dapat berinteraksi dengan konsumen secara langsung.

## **SIMPULAN**

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil kegiatan PkM berdasarkan uraian di atas sebagai berikut.

1. Kegiatan-kegiatan yang dirancang dalam PkM ini dapat dilaksanakan dengan baik, lancar dan sukses berkat kolaborasi, sinergi dan komunikasi yang efektif antara pihak pelaksana kegiatan yaitu Undiksha dan Desa Langgahan

2. Telah tersusunnya peraturan *melukat* di areal air terjun Desa Pelisan melalui kegiatan FGD
3. Masyarakat Desa Langgahan khususnya ibu-ibu PKK telah mampu membuat olahan dari jeruk kintamani
4. Pokdarwis Desa Langgahan telah mampu membuat konten (brosur, pamflet dan video) untuk promosi wisata air terjun Pelisan Desa Langgahan

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Universitas Pendidikan Ganesha dalam hal ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan bantuan dana untuk pelaksanaan kegiatan.
2. Kepala Desa Langgahan dan Masyarakat Desa yang sangat membantu kelancaran kegiatan

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alam, T. K. (2013). *Pengertian Pariwisata*.
- Gabriella, F., Rasyidin, N., Roxanne, R., & Parani, R. (2023). Eksplorasi Nilai Budaya Melukat Dalam Pariwisata Berkelanjutan, Perspektif Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 730–733.
- Kamvysselis, M. I. K. (2023). Melukat: Exploring the Educational Significance of Purity in Balinese Ritual Practices and Religious Leadership Development. *Journal of Education and Learning*, 12(5), 102–116.
- Nusabali. (2024, April 13). Kunjungan Wisatawan ke Kintamani Melonjak. *Nusabali*. <https://www.nusabali.com/berita/165022/kunjungan-wisatawan-ke-kintamani-melonjak>
- Rahman, W., Herdiyanti, H., Azizah, J., Asir, M., & Wijayanto, G. (2024). Eksplorasi strategi pemasaran media sosial yang sukses dalam meningkatkan interaksi merek dengan konsumen di era digital.

*Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(1), 355–363.

Sriarumtias, F. F., Nafisah, F. N., & Gozali, D. (2019). Splash Mask Formulation of Tangerine (*Citrus reticulata* Blanco) Peel extract as an antioxidant. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 10(2), 205–219.

Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2019). Pengaruh

pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(2), 39–47.